

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN NARATIF MAKROSTRUKTURAL USIA PRASEKOLAH

Jumiarti^{1*}, Rexsy Taruna², Stella Rosalina Phandinata³

^{1,3}Akademi Terapi Wicara Jakarta, Jl Kramat VII No.27, Jakarta Pusat

²Fakultas Kesehatan dan Sains, Prodi Terapi Wicara, Universitas MERCUBAKTIJAYA

Jl. Surau Gadang, Nanggalo, Padang

*Email korespondensi: jumiarti@atw-ybw.ac.id

ABSTRACT

Narrative ability is a crucial ability and is needed by children to interact, communicate, and undergo the education process at school. This preliminary study aims to obtain a profile of macrostructural narrative skills based on the age group of preschool children. This study is a descriptive quantitative study. Nineteen children aged four to seven years with typical development participated in the study. The data collection instrument in this study used one sequence picture. In the data collection process, each child was asked to orally tell a picture story consisting of four sequential picture cards. Each utterance was transcribed and scored based on its narrative components. Based on the analysis, there were differences in mastery of elements of macrostructural elements in preschool children ($F = 3.87$; $p < 0.05$). As the age increases, the narrative elements in a story produced by preschool children become more complete. On that basis, speech therapists are advised to assess children's narrative abilities based on the elements of mastery at each age.

Keywords: *narrative; macrostructural; preschool; Indonesia; development*

ABSTRAK

Kemampuan naratif menjadi kemampuan yang sangat krusial dan dibutuhkan oleh anak-anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalani proses pendidikan di sekolah. Penelitian ini sebagai studi pendahuluan yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran profil keterampilan narasi makrostruktural berdasarkan kelompok umur anak-anak usia prasekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Sembilan belas anak usia empat hingga tujuh tahun dengan perkembangan tipikal, berpartisipasi dalam penelitian. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan satu gambar sikuen. Pada proses pengambilan data, setiap anak diminta menceritakan secara lisan sebuah cerita bergambar yang terdiri dari empat kartu gambar berurutan. Setiap ujaran ditranskrip dan diberikan skor berdasarkan komponen naratifnya. Berdasarkan analisis, terdapat perbedaan penguasaan elemen dari unsur makrostruktur pada anak-anak usia prasekolah ($F = 3.87$; $p < 0.05$). Semakin bertambahnya usia, maka semakin lengkap unsur narasi dalam sebuah cerita yang dihasilkan oleh anak-anak usia prasekolah. Atas dasar itu, terapis wicara disarankan untuk menilai kemampuan naratif anak berdasarkan elemen penguasaan pada setiap usia.

Kata Kunci : naratif; makrostruktural; prasekolah; Indonesia; perkembangan

PENDAHULUAN

Kemampuan naratif (bercerita) merupakan kemampuan untuk menceritakan rangkaian peristiwa secara lisan dan runtut (Maureen, van der Meij, & de Jong, 2020).

Kemampuan naratif tidak hanya memungkinkan anak menyampaikan pesan sosial peristiwa nyata dan fiksi kepada orang lain, tetapi juga memungkinkan mereka membentuk makna lisan dari

pengalamannya (Akmeşe & Kanmaz, 2021). Lever dan Sénéchal (2011) menekankan bahwa penting bagi anak-anak untuk mempelajari dan mengembangkan bahasa secara keseluruhan guna mengembangkan kemampuan mengekspresikan pemikiran abstrak mereka dalam bentuk cerita.

Kemampuan naratif terdiri dari dua unsur, yaitu makrostruktural dan mikrostruktural. Unsur makrostruktural adalah kemampuan seorang anak untuk menyusun gagasan sesuai dengan struktur cerita (*seperti setting, problem, action, resolution*), sedangkan mikrostruktural merupakan kemampuan linguistik spesifik yang mendukung kemampuan naratif, seperti *type-token ratio* (TTR), *konjungsi*, *number of different words* (NDW), *mean length of utterances*, *total clauses*, dan lainnya (Owens, 2022; Owens, 2012)

Pada perkembangannya, anak-anak mengembangkan keterampilan naratif sebagai proses bertahap yang mengikuti kontinum perkembangan yang ditandai oleh tingkat kompleksitas yang berbeda dalam makrostruktural dan mikrostruktural (Petersen, Gillam, Spencer, & Gillam, 2010). Anak usia kurang dari 3 tahun mampu menghasilkan struktur jenis *one-event narrative*, usia 3 sampai 4 tahun mampu menghasilkan *two-event narrative* dan *miscellaneous narrative*, usia 4 sampai 5 tahun mampu menghasilkan *leapfrog* dan *chronological narrative*, usia 5 tahun mampu menghasilkan *end-at-high point narrative*, dan usia 6 tahun atau lebih mampu menghasilkan *classical narrative* (McCabe & Peterson, 1991; Nippold, 2020; Owens, 2022).

Anak-anak yang memiliki keterlambatan (*delay*) atau penyimpangan (*disorder*) pada kemampuan naratif, cenderung untuk memiliki kesulitan yang signifikan dalam berkomunikasi dengan lingkungan (orangtua, teman, guru), sulit

memahami topik pembicaraan, masalah dalam berkomunikasi secara sosial, dan secara umum memiliki kualitas hidup yang kurang baik dalam konteks komunikasi dan akademis (Owens, 2012).

Di Indonesia, penelitian tentang naratif masih sangat terbatas. Beberapa penelitian yang ditemukan terkait dengan naratif antara lain kemampuan naratif mikrostruktural pada siswa tunarungu dan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi atau narasi pada anak prasekolah (Lintangsari, Widodo, & Kuswoyo, 2009; Rizqiyani & Azizah, 2019). Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran capaian perkembangan (*milestone*) terhadap kemampuan naratif usia prasekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif guna mendapatkan gambaran kemampuan naratif makrostruktural anak prasekolah dengan elemen *setting, problem, action, dan resolution* berdasarkan kelompok usia, yakni 4 tahun, 5 tahun, 6 tahun dan 7 tahun. Partisipan dalam penelitian ini adalah 19 anak prasekolah dengan usia empat sampai tujuh tahun, dengan perkembangan tipikal di salah satu Taman Kanak-Kanak di Kota Jakarta (Indonesia). Proses pengumpulan data dilakukan pada Juli 2023.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu gambar stimulus berupa cerita pendek yang terdiri dari empat urutan gambar. Pada proses pengumpulan data, masing-masing anak diminta untuk menceritakan gambar yang diperlihatkan oleh tester. Selama anak bercerita, tester merekam ucapan anak dan kemudian mentranskrip ucapan tersebut dan mengelompokkannya ke dalam masing-masing elemen cerita (*setting, problem, action, dan resolution*). Selanjutnya, tester

akan memberikan penilaian terhadap ucapan yang telah ditranskrip. Lebih lanjutnya, analisis *One-Way ANOVA* dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan kemampuan makrostruktur antara usia 4 tahun, 5 tahun, 6 tahun dan 7 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini melibatkan 19 anak usia prasekolah dengan perkembangan tipikal. Berdasarkan analisis statistik, diketahui

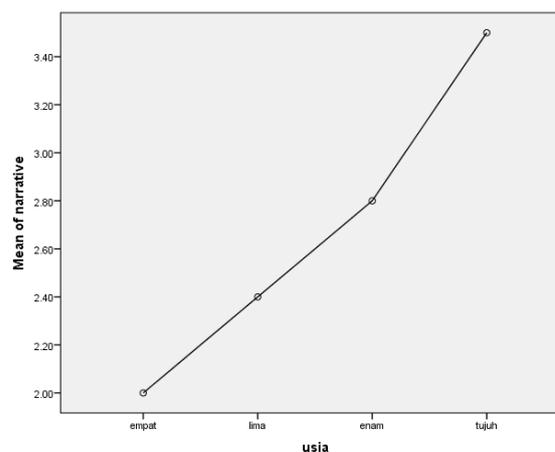
bahwa sampel dengan usia 7 tahun (22%) merupakan sampel yang paling sedikit jika dibandingkan dengan 4 tahun (26%), 5 tahun (26%), dan 6 tahun (26%). Kemudian, laki-laki merupakan sampel paling banyak pada penelitian ini (58%). Terkait dengan data kemampuan naratif makrostruktural, diketahui bahwa usia 4 tahun ($M = 2.00$; $SD = 0.707$) memiliki skor naratif makrostruktural paling rendah jika dibandingkan dengan usia 5 tahun ($M = 2.40$; $SD = 0.54$), 6 tahun ($M = 2.80$; $SD = 0.83$), dan 7 tahun ($M = 3.50$; $SD = 0.57$).

Tabel 1. Statistik Deskriptif Naratif Makrostruktural

Usia	Rata-rata	SD
4 tahun	2.00	0.70
5 tahun	2.40	0.54
6 tahun	2.80	0.83
7 tahun	3.50	0.57

Komparasi Naratif Makrostruktural

Berdasarkan uji analisis statistik *One-Way ANOVA*, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan naratif makrostruktur pada kelompok usia empat, lima, enam dan tujuh tahun ($F = 3.87$; $p < 0.05$). Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa semakin besar usia anak maka semakin lengkap elemen naratif makrostruktur pada anak. Pada anak-anak kelompok usia yang lebih tua elemen unsur makrostruktur lebih lengkap dibandingkan kelompok umur yang lebih muda.



Gambar 1. Naratif Makrostruktural

Naratif Makrostruktural Usia 4 Tahun

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa 40% anak usia 4 tahun menggunakan elemen *setting*, 100% menggunakan elemen *problem*, 60% menggunakan elemen *action*, dan anak-anak usia 4 tahun pada sampel ini tidak menunjukkan kemampuan untuk menggunakan elemen *resolution* dalam kemampuan berceritanya. Pada usia 4 tahun, kemampuan naratif makrostruktural

dikatakan normal atau rata-rata jika anak mendapatkan skor 1 hingga 3.

Tabel 2. Profil Naratif Makrostruktural Usia 4 Tahun

Elemen	%
Setting	40%
Problem	100%
Action	60%
Resolution	0%

Tabel 3. Norma Naratif Makrostruktural Usia 4 Tahun

Kategori	Kriteria Skor
Di bawah rata-rata	<1
Rata-rata	1-3
Di atas rata-rata	>3

Makrostruktural Usia 5 Tahun

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa 60% anak usia 5 tahun menggunakan elemen *setting*, 100% menggunakan elemen *problem*, 20% menggunakan elemen *action*, dan 60%

menggunakan elemen *resolution* dalam kemampuan berceritanya. Pada usia 5 tahun, kemampuan naratif makrostruktural dikatakan normal atau rata-rata jika anak mendapatkan skor 2 hingga 3.

Tabel 4. Profil Naratif Makrostruktural Usia 5 Tahun

Elemen	%
Setting	60%
Problem	100%
Action	20%
Resolution	60%

Tabel 5. Norma Naratif Makrostruktural Usia 5 Tahun

Kategori	Kriteria Skor
Di bawah rata-rata	<2
Rata-rata	2-3
Di atas rata-rata	>3

Makrostruktural Usia 6 Tahun

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa 60% anak usia 6 tahun menggunakan elemen *setting*,

100% menggunakan elemen *problem*, 40% menggunakan elemen *action*, dan 80% menggunakan elemen *resolution* dalam kemampuan berceritanya. Pada usia 6

tahun, kemampuan naratif makrostruktural dikatakan normal atau rata-rata jika anak mendapatkan skor 2 hingga 4.

Tabel 6. Profil Naratif Makrostruktural Usia 6 Tahun

Elemen	%
Setting	60%
Problem	100%
Action	40%
Resolution	80%

Tabel 7. Norma Naratif Makrostruktural Usia 6 Tahun

Kategori	Kriteria Skor
Di bawah rata-rata	<2
Rata-rata	2-4
Di atas rata-rata	-

Makrostruktural Usia 7 Tahun

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa 100% anak usia 7 tahun menggunakan elemen *setting*, 100% menggunakan elemen *problem*, 75% menggunakan elemen *action*, dan 75%

menggunakan elemen *resolution* dalam kemampuan berceritanya. Pada usia 7 tahun, kemampuan naratif makrostruktural dikatakan normal atau rata-rata jika anak mendapatkan skor 3 hingga 4.

Tabel 8. Profil Naratif Makrostruktural Usia 7 Tahun

Elemen	%
Setting	100%
Problem	100%
Action	75%
Resolution	75%

Tabel 9. Norma Naratif Makrostruktural Usia 7 Tahun

Kategori	Kriteria Skor
Di bawah rata-rata	<3
Rata-rata	3-4
Di atas rata-rata	-

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan naratif makrostruktural

berkembang seiring bertambahnya usia. Hal ini dilihat dari adanya perbedaan yang

signifikan antara kemampuan narasi makrostruktur pada kelompok usia empat, lima, enam dan tujuh tahun. Secara lebih khusus, kemampuan untuk menyebutkan elemen narasi makrostruktur secara lengkap mulai ditunjukkan di kelompok usia 5 tahun. Temuan ini selaras dengan temuan-temuan penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa semakin bertambahnya usia, maka semakin lengkap struktur cerita pada seorang anak (Kaderavek, 2014; Owens, 2012).

Berdasarkan normatif penyebutan elemen narasi makrostruktur per kelompok usia, usia 4 tahun mampu menghasilkan 1-3 elemen, usia 5 tahun 2-3 elemen, usia 6 tahun 2-4 elemen dan usia 7 tahun sebanyak 3-4 elemen. Mengacu pada temuan ini, terapis wicara dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar umum untuk mengidentifikasi apakah seorang anak memiliki kemampuan naratif makrostruktural yang tipikal atau atipikal.

Berdasarkan pola perkembangannya, kemampuan naratif sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang terdiri dari kemampuan bahasa itu sendiri (pragmatik, semantik, morfo-sintaksis), kognisi sosial (theory of mind), pemecahan masalah, dan executive function (inhibitory control, working memory, cognitive flexibility). Kemampuan pragmatik, semantik, dan morfo-sintaksis memungkinkan anak untuk memilih dan menggunakan ucapan dengan tepat sesuai kontekstual cerita (Nippold, 2020).

Kemudian, kemampuan kognisi sosial membantu anak-anak untuk memahami kondisi mental (pikiran dan/atau perasaan) tokoh dalam sebuah cerita (Kaderavek, 2014). Selanjutnya, kemampuan pemecahan masalah membantu anak untuk memahami masalah, menginventaris solusi, dan memilih solusi untuk pemecahan masalah (Stephan, Gunzenhauser, & Saalbach, 2022). Lebih lanjutnya, fungsi

eksekutif menjadi kemampuan fundamental yang memungkinkan bahasa, kognisi sosial, dan pemecahan masalah dapat diproses dengan lebih efisien dan efektif (Marini, Piccolo, Taverna, Berginc, & Ozbič, 2020).

Mengacu pada hal tersebut, pada praktiknya, ketika kemampuan naratif tidak berkembang baik, maka terapis wicara harus menelusuri lebih lanjut (probing), apakah hal tersebut disebabkan oleh defisit semantik, morfo-sintaksis, pragmatik, kognisi sosial, pemecahan masalah dan disfungsi eksekutif. Pada akhirnya, temuan pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk identifikasi kemampuan naratif dan dalam proses perencanaan intervensinya, terapis wicara harus mempertimbangkan kemampuan bahasa dan kognitif yang mendasari perkembangan dan pemrosesan narasi (Roth & Worthington, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai kemampuan narasi makrostruktural pada anak-anak prasekolah yang menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel yang tidak representatif. Atas hal tersebut, sampel dengan jumlah besar dan representatif dibutuhkan memastikan hasil analisis statistik dan reliabilitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmeşe, P. P., & Kanmaz, S. (2021). Narrative to investigate language skills of preschool children. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 14(1), 9–2.
- Kaderavek, J. N. (2014). *Language disorders in children: fundamental concepts of assessment and intervention*.
- Lever, R., & Sénéchal, M. (2011). *Discussing stories: On how a dialogic*

- reading intervention improves kindergartners' oral narrative construction. *Journal of Experimental Child Psychology*, 108(1), 1–24.
- Lintangsari, A. P., Widodo, W., & Kuswoyo, R. A. (2009). Keterampilan Narasi Siswa Tuli Pada Tingkat Mikro. *Linguistik Indonesia*, 37(2), 159–67.
- Marini, A. C., Piccolo, B., Taverna, L., Berginc, M., & Ozbič, M. (2020). The Complex Relation between Executive Functions and Language in Preschoolers with Developmental Language Disorders. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5), 1772. <https://doi.org/10.3390/ijerph17051772>
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2020). Enhancing Storytelling Activities to Support Early (Digital) Literacy Development in Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood*, 52(1), 55–76.
- McCabe, A., & Peterson, C. (1991). *Developing narrative structure*. Psychology Press.
- Nippold, M. A. (2020). *Language sampling with children and adolescents: Implications for Intervention* (Third Edit). Plural Publishing, Inc.
- Owens, R. E., J. (2022). *Language disorders: A Functional Approach to Assessment and Intervention in Children* (Seventh Ed). Plural Publishing, Inc.
- Owens, R. E. (2012). *Language Development: An Introduction*. Pearson Education, Inc.
- Petersen, D. B., Gillam, S. L., Spencer, T., & Gillam, R. B. (2010). The effects of literate narrative intervention on children with neurologically based language impairments: An early stage study. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 53, 961–981.
- Rizqiyani, R., & Azizah, N. (2019). Kemampuan Bercerita Anak Prasekolah (5-6 Tahun). *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 146–55.
- Roth, F. P., & Worthington, C. K. (2021). *Treatment resource manual for speech-language pathology*. Plural Publishing, Inc.
- Stephan, F., Gunzenhauser, C., & Saalbach, H. (2022). Function of language skills in preschooler's problem-solving performance: The role of self-directed speech. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 81, 101431.